

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan hal yang penting untuk menyampaikan pemikiran dari manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain menyampaikan pikirannya kepada orang lain dan bahasa juga sebagai alat untuk mengidentifikasi diri. Kita dapat mengetahui kebangsaan seseorang dari bahasa yang mereka gunakan. Seperti yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dengan begitu tidak ada manusia tanpa bahasa dan bahasa tanpa manusia (Mulyana dalam Suyanto 2016 : 9). Maka dari itu bahasa penting dalam kehidupan sosial untuk berkomunikasi satu sama lain.

Manusia yang merupakan makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari tersebut manusia berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lainnya. Ketika orang lain sedang dalam keadaan yang tidak diinginkannya atau berada dalam masalah, manusia yang hakikatnya sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan satu sama lain pasti ingin membantu orang tersebut agar bisa keluar dari keadaan yang tidak diinginkan tersebut. Bantuan tersebut bisa berupa material maupun non material. Bantuan non material tersebut dapat dilakukan dengan mengujarkan sesuatu tentang apa yang sebaiknya bisa

dilakukan oleh orang lain agar orang yang bersangkutan keluar dari masalahnya atau situasi yang tidak diinginkannya.

Bantuan berupa ujaran tersebut merupakan sebuah nasihat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi baru (Team Pustaka Phoenix 2007: 579) nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik, anjuran, petunjuk, peringatan, teguran yang baik; ibarat yang terkandung dalam sesuatu cerita dan sebagainya. Dalam bahasa Jepang sendiri nasihat disebut sebagai *jogen* (助言). Seperti yang dijelaskan dalam Kotobank 助言は助けになるような意見や言葉を、そばから言ってやること。(*Jogen* adalah mengucapkan pikiran atau kata-kata yang dapat membantu).

Jogen sendiri dalam padanan bahasa Indonesia tidak bisa disebut sebagai nasihat saja, karena nasihat dalam bahasa Indonesia cenderung pada pelajaran baik yang diberikan oleh orang yang lebih berpengalaman atau lebih tua. Tetapi pada penggunaan *Jogen* dalam bahasa Jepang *jogen* bisa diucapkan oleh teman sebaya, karena *Jogen* sendiri bertujuan untuk membantu orang lain ketika dalam keadaan yang tidak diinginkan sehingga dapat berupa tuturan saran. Banerjee dan Carreldalam penelitiannya yang dikutip dalam (Martinez-flor 2005 : 169) menyebutkan bahwa *Suggestions* dianggap *advisement* oleh Searle sehingga saran merupakan nasihat. Kemudian Tsui (dalam Martinez-flor 2005 : 169) juga menyebutkan bahwa walaupun *advising*, *suggesting* dan *recommending* dianggap sebagai tindak tutur yang berbeda tetapi sebenarnya mereka merupakan tipe tindak tutur *advisive*.

Jadi dapat dikatakan bahwa ketika seseorang memberikan nasihatnya (*jogen*) kepada orang lain yang sedang berada dalam keadaan yang tidak diinginkannya maka orang tersebut mengemukakan sesuatu agar orang lain tersebut dapat menyelesaikan masalah. Meskipun nasihat diujarkan untuk kebaikan orang lain tetapi bila orang lain tersebut tidak sedang meminta bantuan kepada kita mungkin saja kita dapat menyinggung orang lain tersebut. Seperti yang terdapat dalam film *Relife* di bawah ini :

1. Setelah selesai ujian hari pertama masuk sekolah , Kaizaki mengembalikan pensil dan penghapus yang dipinjamkan oleh Kariu . Kaizaki pun menyadari bahwa keadaan Kariu kurang sehat.

海崎 : あの。。。ありがとう。助かったよ。

Kaizaki : Anu...Terima kasih. Aku tertolong karenamu

狩生 : 別に。あ、よかったらそのまま一日にする「ゴホン」

Kariu : Tidak masalah. Kau bisa meminjamnya dulu (uhuk-uhuk)

海崎 : あ、だー大丈夫？風なら無理しないで、休めばいい

のに

Kaizaki : A, kau baik-baik saja? **Padahal kalau sedang demam**

lebih baik tidak masuk saja. Jangan memaksakan diri begitu

狩生 : 休む？馬鹿言わないでよ

Kariu : Tidak masuk? Jangan asal bicara!

Pada percakapan di atas terlihat bahwa sebenarnya Kaizaki ingin membantu Kariu dengan mengatakan agar dia sebaiknya beristirahat kalau sakit, tetapi karena Kariu sedang tidak merasa dalam situasi yang tidak diinginkan dan sedang tidak meminta bantuan kepada Kaizaki, maka tuturan yang diucapkan Kaizaki tersebut mengganggu Kariu. Selain karena Kariu yang sedang tidak meminta bantuan Kaizaki, pemilihan bentuk tuturan yang diujarkan oleh Kaizaki pun dapat membuat Kariu merasa tersinggung. Pada percakapan di atas Kaizaki menggunakan bentuk tuturan ~ばいゝ yang diakhiri dengan partikel のに. Dengan tuturan ~ばいゝ menunjukkan bahwa penutur menyarankan sesuatu kepada orang lain atau mengekspresikan keinginan yang kuat, dari perasaan bahwa itu sesuai atau diinginkan berada dalam situasi tertentu. Kemudian akhiran partikel のに menunjukkan perasaan kecewa penutur karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga lawan tutur bisa saja menafsirkan bahwa penutur mengkritik apa yang dilakukan oleh lawan tutur sekarang. Ditambah lagi karena Kariu dan Kaizaki merupakan orang yang baru bertemu maka bentuk tuturan tersebut sangat menyinggung Kariu. Kariu merasa bahwa Kaizaki terlalu mencampuri urusan Kariu. Sehingga apa yang diucapkan oleh Kaizaki sebenarnya tidak diharapkan oleh Kariu. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh DeCapuan dan Huber (dalam Bayraktaroglu 2001 : 180) bahwa dalam situasi informal :

“advice-givers are asserting some uninvited expertise with respect to the recipient, as well as assuming the right to evaluate the situation, make

judgements, and issue directives. The recipient can interpret the proffered advice in such cases negative criticism and an insult to the recipient's social competence"

Yang dapat dimaknai sebagai berikut :

“ Memberikan nasihat berarti menyatakan beberapa kemampuan yang tidak ditanyakan atau diinginkan oleh penerima, serta memperkirakan hal yang benar pada situasi tersebut, membuat penilaian, dan memberikan arahan. Penerima bisa menafsirkan nasihat yang diberikan sebagai kritik negatif dan penghinaan terhadap kemampuan sosial penerima”

Selain pada percakapan di atas kita juga dapat melihat bahwa tuturan nasihat mengusik kebebasan orang lain dalam melakukan sesuatu yang diinginkan oleh orang tersebut seperti yang terdapat dalam percakapan pada film *Tonari no Kaibutsu Kun* di bawah ini:

2. Sepulang sekolah Haru dan Shizuku makan bersama di restoran cepat saji.

Saat sedang makan Haru dihampiri oleh temannya, dan mereka meminta uang kepada Haru. Shizuku yang tidak menyukai teman Haru yang meminta uang seperti itu beranggapan bahwa Haru sangat ingin mempunyai teman sampai-sampai mau berteman dengan mereka.

しずく : 吉田君

Shizuku : Yoshida

春 : ん？

Haru : Hm?

しずく : 本当に友達ほしいなら、学校に行けば

Shizuku : **Kalau kau ingin punya teman, ya datang saja ke sekolah**

春 : やだ！何でが分かんないけど、みんな俺を怖がる。気がつくといつも避けられる。だから学校はやだ。でもうちまで来てくれたのはしずくが初めてだ。あいつらも初めて怖がらず俺と付き合ってくれ。だから別に学校なんか行かずもいい

Haru : Tidak mau! Aku tidak tahu sebabnya tapi mereka tampak takut padaku. Ketika kusadari, mereka menghindariku. Karena itu aku tidak mau sekolah. Tapi kau yang pertama kali datang ke rumahku. Mereka juga berteman denganku tanpa merasa takut padaku. Karena itu aku tidak perlu sekolah

Shizuku yang melihat bahwa Haru berteman dengan orang yang seperti mereka, menilai bahwa sebenarnya Haru sangat ingin mempunyai teman tetapi Haru yang sekarang tidak pernah masuk ke sekolah. Sehingga Shizuku pun mengatakan bahwa kalau ingin teman sebaiknya masuk sekolah. Shizuku mengatakan nasihatnya tersebut dalam bentuk tuturan \sim ば. Bentuk \sim ば yang diujarkan oleh Shizuku menggunakan intonasi naik ini memiliki kesan bahwa ia tidak terlalu peduli dan Shizuku mengatakan hal tersebut tanpa mengetahui alasan mengapa Haru tidak masuk sekolah, maka ketika Shizuku mengatakan hal itu Haru menolaknya. Ditambah lagi \sim ば ini merupakan bentuk tuturan yang biasanya digunakan oleh orang yang memiliki hubungan akrab, sedangkan pada tuturan di atas hubungan antara Shizuku dan Haru belum akrab.

Dari kedua percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa saat mengutarakan nasihat diperlukannya untuk melihat situasi apakah orang yang

bersangkutan memang memintanya atau tidak dan bentuk tuturan yang diujarkan oleh penutur. Karena setiap orang mempunyai kebebasan untuk melakukan hal yang diinginkan tanpa dibatasi oleh apapun. Hal ini juga dijelaskan oleh Brown dan Levinson. Mereka menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai keinginan, keinginan-keinginan tersebut disebut dengan “wajah” atau “*face*”. Seperti yang dijelaskan oleh Brown dan Levinson (1987:61), berikut ini :

‘face’, the public self-image that every member wants to claim for himself, consisting in two related aspects: (a) negative face: the basic claim to territories, personal preserves, rights to non-distraction - i.e. to freedom of action and freedom from imposition (b) positive face: the positive consistent self-image or ‘personality’ (crucially including the desire that this self-image be appreciated and approved of) claimed by interactants

Yang dapat dimaknai sebagai berikut :

“Wajah” citra diri yang setiap orang ingin miliki untuk dirinya, terdiri dari dua aspek : (a) wajah negatif : hal dasar untuk memiliki teritori, mempertahankan kepentingan pribadi, keinginan untuk tidak diganggu – dengan kata lain kebebasan untuk bertindak dan kebebasan dari gangguan (b) wajah positif : citra diri positif yang konsisten atau ‘kepribadian’ (yang paling penting termasuk keinginan agar citra diri ini dihargai dan disetujui) yang dimiliki oleh orang yang berinteraksi

Dengan konsep wajah tersebut terlihat bahwa setiap orang merasa ingin dihargai dan merasa ingin kebebasannya dalam bertindak tidak diganggu oleh orang lain. Dengan mengutarakan nasihat maka kita membatasi orang lain melakukan sesuatu meskipun tuturan yang kita ujkarkan demi kebaikan lawan bicara. Hal ini bisa disebut sebagai mengancam wajah negative lawan tutur.

Dengan begitu pemilihan bentuk tuturan dalam penyampaian nasihat tersebut perlu diperhatikan. Selain bentuk tuturan nasihat strategi dalam

penyampaian nasihat juga diperlukan. Hal ini karena pemilihan strategi dalam menyampaikan nasihat mungkin akan berbeda setiap orangnya, penyampaian nasihat dari teman yang akrab dengan dari penutur yang lebih tua mungkin akan berbeda. Maka dari itu tuturan nasihat bisa diucapkan dengan berbagai bentuk. Untuk tuturan nasihat (*jogen*) sendiri Kumatoridani dan Murakami (dalam Takahashi 2017 : 14) mengatakan bahwa dalam menyampaikan nasihat didasarkan pada penilaian penutur terhadap situasi yang sedang dialami lawan tutur dan bagaimana tindakan yang harus diambil berdasarkan situasi tersebut agar menjadi situasi yang diinginkan oleh lawan tutur , strategi yang diungkapkan oleh mereka adalah (a) X の提示 yaitu penutur mengujarkan tindakan yang sebaiknya dilakukan oleh lawan tutur, (b) S1 の提示 yaitu mengujarkan situasi sekarang atau di masa depan yang tidak diinginkan oleh lawan tutur, (c) S2 の提示 yaitu penutur mengujarkan situasi yang lebih diinginkan oleh lawan tutur, serta (d) X+S1 の提示, (e) X+S2 の提示, (f) S1+S2 の提示, dan (g) X+S1+S2 の提示 yang merupakan kombinasi dari strategi (a) sampai (c).

Seperti pada percakapan yang dilakukan oleh Kariu dan Kaizaki di atas, Kaizaki berusaha memberikan nasihat kepada Kariu dengan tuturan 風なら無理しないで、休めばいいのに yang bisa dimaknai dengan **Padahal kalau sedang demam lebih baik tidak masuk saja. Jangan memaksakan diri begitu.** Kaizaki menuturkan tindakan apa yang sebaiknya dilakukan oleh Kariu dalam tuturan yang diujarkannya yaitu lebih baik tidak masuk. Karena

menuturkan apa yang sebaiknya dilakukan oleh Kariu yaitu lebih baik tidak masuk maka strategi yang digunakan oleh Kaizaki pada saat menyampaikan nasihatnya adalah dengan strategi X の提示. Kemudian pada percakapan yang dilakukan oleh Shizuku dan Haru juga pada saat Shizuku memberikan nasihatnya kepada Haru ia menggunakan tuturan 本当に友達ほしいなら、学校に行けば yang bisa dimaknai dengan **Kalau kau ingin punya teman, ya datang saja ke sekolah.** Shizuku mengujarkan apa yang sebaiknya dilakukan oleh Haru yaitu datang saja ke sekolah, sehingga pada saat menyampaikan nasihatnya Shizuku menggunakan strategi X の提示. Dengan adanya strategi yang khusus untuk menyampaikan nasihat maka peneliti bermaksud menggunakan strategi penyampaian nasihat yang dikemukakan oleh Kumatoridani dan Murakami.

Di dalam buku pelajaran yang digunakan untuk pelajar bahasa Jepang sebenarnya menjelaskan tentang tata bahasa mengenai nasihat, tetapi pada buku teks tersebut hanya dijelaskan mengenai arti dan kegunaan kalimat saja tanpa dijelaskan lebih lanjut mengenai konteks yang terjadi saat penggunaan kalimat tersebut. Sehingga diperlukannya pemahaman tentang konteks yang terjadi saat kalimat tersebut diujarkan. Salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang pemahaman konteks tersebut adalah bidang pragmatik. Richards et al. (dalam Jumanto 2017:39) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, terutama hubungan yang terjadi antara kalimat dan konteks dan situasi yang digunakannya dalam

kalimat tersebut. Dalam pragmatik sendiri yang membahas tentang maksud dari penutur adalah tindak tutur. Menurut Yule (2014: 82) “tindakan – tindakan yang ditampilkan lewat tuturan disebut tindak tutur” Maka dalam penelitian kali ini peneliti bermaksud membahas tentang tindak tutur nasihat.

Dalam buku teks pelajaran tidak dijelaskan mengenai konteks yang terjadi pada saat tuturan tersebut berlangsung maka bagi pembelajar bahasa asing untuk mengetahui secara nyata realisasi bahasa yang dipelajari dan bisa melihat dengan jelas situasi dan konteks ketika kalimat diucapkan selain dengan bertemu dengan berkomunikasi langsung dengan *native speaker* atau orang asing bisa juga melalui film. Penggunaan bahasa dan situasi yang membuat pembicara menggunakan bahasa tersebut dapat terlihat jelas dalam film. Canning-Wilson (dalam Martinez-Flor 2008 : 246) menyatakan bahwa “*video provides a contextualised view of language that can help learners visualise words and meanings and get them to understand how the setting reveals the norms for appropriate language use*”. Kemudian Rose (dalam Martinez-Flor 2008 : 248) menyatakan “*in foreign language contexts, exposure to film is generally the closest that language learners will ever get to witnessing or participating in native speaker interaction*”.

Film merupakan media komunikasi audio visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain atau sekelompok orang. Film sendiri mempunyai beberapa jenis, antara lain dokumenter, animasi, drama dan lain sebagainya. Dengan perkembangan jaman yang semakin canggih banyak film animasi dan komik yang diadaptasikan menjadi serial *movie* yang

diperankan oleh manusia, jenis film tersebut adalah *live action*. Di dalam kamus Cambridge pengertian *live action* adalah (*in film, ect.*) *action involving real peoples or animals, not models, or produced by computer*. Selain berasal dari animasi *live action* pun banyak diadaptasi dari komik ataupun novel. Dibandingkan dengan komik atau novel dengan melihat *live action* kita bisa melihat ekspresi tokoh yang memerankannya dengan lebih nyata. Kita dapat mendengar kesulitan yang mereka alami dari suaranya, kita dapat melihat hasrat dan rasa bangganya dari tatapan matanya, dan kita bisa mengerti apa yang telah mereka alami. Sehingga kita dapat memahami maksud yang mereka utarakan dengan lebih baik.

Seiring dengan perkembangan film tersebut perfilman di Negara Jepang pun ikut berkembang. Bisa dilihat dari banyaknya film *live action* yang diproduksi oleh Jepang. Film-film *live action* yang diadaptasi dari novel antara lain adalah *Ankoku Joshi* karya Rikako Akiyoshi, *HaruChika* karya Sei Hatsuno. Film *live action* yang berasal dari *manga* antara lain yaitu *Hanakakari no Kimitachi e* karya Shogo Muto, *Heroine Shikaku* karya Momoko Koda. Masih banyak lagi adaptasi film *live action* yang berasal dari novel, maupun *manga*.

Sehingga pada penelitian kali ini peneliti tertarik untuk mengambil data tindak tutur nasihat (*jogen*) dalam film pada jenis *live action*. Film yang diambil adalah yang berlatar kehidupan sehari-hari anak SMA, hal ini dikarenakan kehidupan SMA yang merupakan masa remaja yang dimana masa pencarian identitas dan terdapat berbagai konflik seperti antar teman sebaya

maupun orang dengan yang lebih tua. Dengan kepribadian karakter dan masalah yang dimiliki oleh masing-masing karakter pada film, untuk menyelesaikan masalah tersebut diperlukan nasihat dari orang lain. Sehingga banyak memuat tuturan yang diperlukan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Pada penelitian kali ini peneliti akan membahas tentang bentuk tuturan nasihat (*jogen*) dan strategi tindak tutur nasihat (*jogen*) yang terdapat pada film *live action*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah strategi tindak tutur nasihat (*jogen*) yang digunakan dalam film pada jenis *live action*. Strategi akan diteliti berdasarkan teori Kumatoridani dan Murakami.

Subfokus pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Bentuk tuturan nasihat pada jenis film *live action*
2. Strategi tindak tutur nasihat (*jogen*) dalam jenis film *live action*

C. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang dan fokus serta subfokus pada penelitian ini. Perumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk tuturan nasihat (*jogen*) dalam jenis film *live action* ?
2. Bagaimanakah strategi tindak tutur nasihat (*jogen*) dalam jenis film *live action*?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah dalam bidang linguistik terutama dalam bidang pragmatik khususnya pada bagian tindak tutur nasihat (*jogen*).

2. Manfaat praktis

a. Bagi dosen bahasa Jepang

Dengan adanya penelitian mengenai bentuk tuturan nasihat dan strategi tindak tutur nasihat (*jogen*) ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen bahasa Jepang dalam mata kuliah linguistik khususnya pragmatik dan sosiolinguistik mengenai tindak tutur nasihat (*jogen*).

b. Bagi mahasiswa bahasa Jepang

Dengan adanya perbedaan karakteristik berbahasa antara orang Jepang dengan Indonesia penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa dalam menyadari bagaimana bentuk tuturan dan strategi yang baik ketika memberikan bantuan verbal berupa nasihat (*jogen*) kepada orang lain yang sedang dalam kesulitan, sehingga untuk menghindari kesalahan penafsiran oleh lawan bicara dalam berkomunikasi.

c. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai kajian linguistik khususnya bidang pragmatik kajian tindak tutur.

d. Bagi pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kajian tindak tutur, khususnya bentuk tuturan nasihat dan strategi penyampaian serta bentuk tindak tutur nasihat (*jogen*) serta dapat menjadi referensi pembaca untuk penelitian selanjutnya.

